

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini perlu dilakukan peninjauan terhadap berbagai penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya guna mendapatkan referensi yang sesuai dengan penelitian yang ingin dilakukan. Sesuai dengan penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan*. Berikut beberapa uraian penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan penelitian ini :

##### 1. **Suli, et al (2014)**

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan memperoleh temuan eksplanasi yang teruji mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Bank Size* terhadap *Non Performing Loan* Lembaga perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2012. Penelitian ini juga menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Bank Size*, dan *Non Performing Loan*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi serta analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) *Capital Adequacy Ratio*, *Loan Deposit Ratio*, dan *bank size* secara simultan berpengaruh signifikan *Non Performing Loan*, (2) *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan*, (3) *Loan Deposit Ratio*

berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan*, dan hasil penelitian yang terakhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Bank Size* terhadap *Non Performing Loan* lembaga perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan saat ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian terdahulu oleh Suli, *et al* 2014. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan variabel yang sama yaitu *Non Performing Loan* menjadi variabel dependen dan *Capital Adequacy Ratio* , *Loan to Deposit Ratio* dan *size* menjadi variabel independen. Sedangkan perbedaan penelitiannya adalah peneliti sekarang menambahkan variabel *Return On Asset* dan *Total Loan* sebagai variabel Independen.

## 2. **Messai dan Jouini (2013)**

Dalam penelitian ini, para peneliti mencoba untuk mendeteksi faktor-faktor penentu *Non Performing Loan* untuk sampel 85 bank di 3 negara yang menghadapi masalah keuangan setelah krisis subprime pada tahun 2008 yaitu Italia, Yunani dan Spanyol. Tahun penelitiannya yaitu 2004-2008. Variabel yang digunakan adalah Laju pertumbuhan GDP, tingkat pengangguran, tingkat bunga rill, *Return On Asset*, perubahan pinjaman dan cadangan kerugian pinjaman. Dalam penelitian ini kami menggunakan metode data panel. Setelah penerapan metode data panel, peneliti menemukan *Non performing Loan* berpengaruh negatif terhadap laju pertumbuhan GDP, *Return On Asset*, dan berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran, cadangan kerugian pinjaman terhadap *total loan* dan tingkat bunga rill.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini merupakan lanjutan dari penelitian terdahulu oleh Messai dan Jouini pada tahun 2013. Persamaan peneliti sekarang dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan variabel yang sama yaitu *Non Performing Loan* sebagai variabel dependen dan *Return On Asset* dan *Total Loan* sebagai variabel Independen, sedangkan perbedaan peneliti sekarang dengan peneliti sebelumnya yaitu peneliti sekarang tidak menggunakan variabel Laju pertumbuhan GDP dan Tingkat pengangguran sebagai variabel dependen melainkan menambahkan *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Size* sebagai tambahan variabel independen dalam penelitian sekarang. Perbedaan lainnya yaitu peneliti saat ini menggunakan kurun waktu yang berbeda yang mana peneliti sebelumnya menggunakan data dari tahun 2004-2008 sedangkan peneliti sekarang menggunakan kurun waktu dari tahun 2010-2013 dan sampel yang digunakan dalam peneliti saat ini adalah Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan peneliti terdahulu menggunakan sampel dari 3 negara yaitu Italia, Yunani dan Spanyol.

### **3. Anin dan Endang (2012)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi *Non Performing Loan*, faktor-faktor yang digunakan sebagai variabel independen adalah *Bank Size*, *Loan Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, GDP, dan Inflasi. Penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*. Dimana sampel yang digunakan adalah 28 bank umum konvensional di Indonesia. Tahun penelitian yaitu 2008-2011. Metode analisis

data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Kesimpulan dari penelitian ini, bahwa *Bank Size*, *Capital Adequacy Ratio*, GDP, dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Loan*, sedangkan *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

Penelitian yang dilakukan peneliti saat ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian terdahulu oleh Anin dan Endang pada tahun 2012. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya dengan peneliti sekarang adalah menggunakan variabel yang sama yaitu variabel *Non Performing Loan* sebagai variabel dependen dan *Size*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* sebagai variabel independen. Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian sekarang tidak menggunakan variabel GDP dan Inflasi sebagai variabel independen melainkan menambahkan variabel *Return On Asset* dan *Total Loan* sebagai variabel Independen dalam penelitian saat ini.

#### **4. Saba, et al (2012)**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan*. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan*, baik dari eksternal maupun internal. Namun studi yang dilakukan didasarkan pada campuran. Dengan mempertimbangkan GDP rill, Inflasi, *Total Loan* sebagai variabel independen, dan *Non performing Loan* sebagai variabel Dependen. Studi ini menggunakan data sektor perbankan Amerika Serikat dari sumber-sumber web resmi *Federal Reserve Sistem*. Tahun penelitian mulai dari 1985-2010.

Menggunakan korelasi dan tes regresi untuk menunjukkan model penelitian yang digunakan adalah baik.

Penelitian yang dilakukan peneliti saat ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian terdahulu oleh Saba, *et al* 2012. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya dengan peneliti sekarang adalah menggunakan dua variabel yang sama yaitu *Non Performing Loan* sebagai variabel dependen dan *Total Loan* sebagai variabel independen. Sedangkan perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian saat ini menambahkan *Size*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return On Asset* dan *Capital Adequacy Ratio* sebagai variabel independen dan tidak menggunakan variabel GDP riil dan Inflasi seperti peneliti terdahulu.

##### **5. Ranjan dan Dhal (2003)**

Dalam penelitian ini membahas pendekatan empiris untuk menganalisis *Non Performing Loan* bank umum di India. Analisis empiris mengevaluasi bagaimana *Non Performing Loan* di pengaruhi oleh tiga set utama faktor ekonomi dan keuangan dalam persyaratan kredit, *Bank Size* (Ukuran Bank) yang diinduksi preferensi risiko dan guncangan ekonomi makro. Tahun penelitian pada penelitian ini adalah dari tahun 1996-2003, dan menggunakan alat uji regresi linear berganda.

Penelitian yang dilakukan peneliti saat ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian terdahulu oleh Ranjan and Dhal pada tahun 2003. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya dengan peneliti sekarang adalah menggunakan variabel yang sama yaitu *Non Performing Loan* sebagai variabel

dependen dan *Size* sebagai independen. Sedangkan perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu tidak menggunakan *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Asset*, dan *Total Loan* sebagai variabel independen melainkan menggunakan variabel persyaratan kredit dan guncangan ekonomi makro sebagai variabel independen. Perbedaan lainnya yaitu peneliti terdahulu mengambil sampel bank yang telah *go publik* di India, sedangkan penelitian saat ini menggunakan Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ringkasan Penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis dapat dilihat dalam tabel 2.1 dihalaman 16.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Aspek	Penelitian Terdahulu I	Penelitian Terdahulu II	Penelitian Terdahulu III	Penelitian Terdahulu IV	Penelitian Terdahulu V
1.	Peneliti	Anin dan Endang	Messai dan Jouini	Suli, <i>et al</i>	Saba, <i>et al</i>	Ranjan dan Dhal
2.	Judul	Analisis Pengaruh faktor internal dan Eksternal terhadap terjadinya <i>Non Performing Loan</i>	<i>Micro and Macro Determinants of Non Performing Loans</i>	Pengaruh CAR, LDR, dan <i>Bank Size</i> terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Determinants of Non Performing Loans: Case of US Banking Sector</i>	<i>Non Performing Loans and Terms of Credit of Public Sector Banks in India : An Empirical Assessment</i>
3	Tahun	2012	2013	2014	2012	2003
4.	Variabel Dependen	<i>Non Performing Loan</i>	<i>Non Performing Loan</i>	<i>Non Performing Loan</i>	<i>Non Performing Loan</i>	<i>Non Performing Loan</i>
5.	Variabel Independen	<i>Bank Size</i> , LDR, CAR, GDP, dan Inflasi	Laju pertumbuhan GDP, Tingkat pengangguran, tingkat bunga rill, ROA, <i>Total Loan</i>	CAR, LDR, dan <i>Bank Size</i>	<i>Total Loan</i> , Suku bunga, dan GDP	<i>Terms of credit, bank size and macroeconomic shocks</i>

No	Aspek	Penelitian Terdahulu I	Penelitian Terdahulu II	Penelitian Terdahulu III	Penelitian Terdahulu IV	Penelitian Terdahulu V
6.	Subyek penelitian : Sampel, Jumlah data dan tahun	Bank Umum Konvesional di Indonesia 28 lembaga perbankan penelitian dari tahun 2008-2011	Lembaga Perbankan dari 3 negara (Italia, Yunani dan Spanyol) 85 bank dari tiga negara , dari tahun 2004-2008	Lembaga perbankan yang di BEI tahun 2011 - 2012	Perusahaan Perbankan di Amerika Serikat. Tahun 1985-2010	Bank yang telah <i>go Publik</i> di India dari tahun 1996-2003
7	Jenis data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
8.	Teknik Analisis Data	Regresi Liniear Berganda	Metode data panel	Regresi Liniear Berganda	<i>Ordinary Least Squares</i> (OLS)	Regresi Liniear Berganda

Sumber: Olahan, 2014.

## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1. Teori Basel II menurut *Basel Committee on Banking Supervision*

Dalam rangka memahami pengaruh *Size*, *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Asset*, dan *Total Loan* terhadap nilai *Non Performing Loan* (Kredit Macet), maka digunakan konsep Teori *Basel II* yang merupakan kelanjutan dari *Basel Accord*, yang rekomendasi mengenai hukum perbankan dan peraturan yang dikeluarkan oleh Komite Basel tentang Pengawasan Perbankan. *Basel II* bertujuan meningkatkan ketahanan dan kesehatan sistem keuangan dengan menitikberatkan pada perhitungan permodalan berbasis risiko, *supervisory review process*, dan *market discipline*. Secara umum kerangka *basel II* terdiri dari tiga pilar, yaitu Pilar 1: Kecukupan modal minimum (*minimum Capital requirements*); Pilar 2 : proses *review* oleh pengawas (*supervisory review process*); dan Pilar 3 : disiplin pasar (*market discipline*), sebagaimana tampak pada gambar 1.

Gambar 1. Basel II



Sumber : Booklet Perbankan Indonesia 2013

Pilar 1. Kebutuhan Modal Minimum (*Minimum Capital Requirements*) menetapkan persyaratan modal minimum yang berkaitan dengan risiko kredit (*credit risk*), risiko pasar (*market risk*) dan risiko operasional (*operational risk*). Pilar 2. Proses *Review* Pengawasan (*Supervisory Review process*) mensyaratkan adanya proses *review* yang dilakukan oleh pengawas untuk memastikan bahwa modal bank telah memadai untuk menutup risiko bank secara utuh. Pilar 3 Displin Pasar (*Market Disclipine*) berfungsi untuk melengkapi dua pilar yang dijelaskan sebelumnya, pilar 3 *Basel II* menetapkan persyaratan pengungkapan yang memungkinkan pelaku pasar untuk menilai informasi-informasi utama mengenai eksposur risiko, proses pengukuran risiko dan kecukupan modal bank.

*Menurut Basel II*, risiko kredit merupakan risiko kerugian yang dialami oleh kreditur dimana adanya kemungkinan pihak lawan transaksi atau yang disebut Debitur akan gagal atau tidak menepati kewajiban-kewajibannya saat jatuh tempo. Kredit merupakan suatu kesepakatan pinjam meminjam antara bank selaku Kreditur dengan pihak lainnya selaku debitur yang mewajibkan pihak debitur membayar hutang nya kepada pihak bank sesuaijatuh tempo tertentu dengan adanya pemberian bunga. Kegiatan utama dari bank adalahmenyalurkan dana berupa kredit kepada yang membutuhkan, karena itu bank sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya kredit yang disalurkan untuk memenuhi kebutuhan operasional dan memperoleh keuntungan. Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan dalam menyalurkan kredit wajib memperhatikan kualitas kredit seperti persyaratan pembayaran bunga, agar kualitas kredit yang disalurkan semakin layak. Perubahan penggolongan penyaluran kredit dari kredit lancar

menjadi kredit macet (*Non Performing Loan*) adalah secara bertahap. (Dunil, 2005). Pada prinsipnya perubahan status menjadi kredit bermasalah berdasarkan pada ketepatan waktu atas pembayaran bunga untuk pihak penabung dan pengembalian pokok pinjaman dari pihak peminjam. Tanggung jawab pihak bank untuk perubahan status tersebut adalah mengambil kebijakan-kebijakan kredit yang tertera pada poin prinsip *Basel II* tersebut. Kebijakan yang dapat diambil oleh pihak bank yaitu penetapan suku bunga kredit, jangka waktu pembayaran/pelunasan, jenis-jenis kredit yang disediakan agar dapat dikelola dengan baik. Jangka waktu yang diberikan dalam hal ini bisa dikategorikan untuk perputaran dana yang dilakukan oleh bank untuk mendapatkan keuntungan. Dengan adanya perputaran dana ini akan dapat mengetahui berapa aset yang dimiliki oleh pihak bank.

### **2.2.2. Pengertian *Non Performing Loan***

*Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang menunjukkan kinerja dari manajemen bank dalam pengelolaan kredit bermasalah yang terjadi pada bank tersebut. (Dahlan Siamat 1993 : 220) Semakin tinggi nilai rasio ini menjelaskan bahwa semakin buruk pula kualitas kredit bank tersebut. Kondisi seperti ini yang akan menyebabkan bertambah besarnya jumlah kredit bermasalah bank tersebut yang akan berdampak pada kesehatan bank tersebut. (Slamet Riyadi, 2004). Jenis kredit yang dimaksud adalah kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga tidak termasuk penyaluran kredit kepada bank lain. Menurut (SE BI No 3/30 DPNP tgl 14 Desember 2001) bahwa suatu kredit dikatakan bermasalah jika kredit tersebut tergolong dalam kualitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet.

Tabel 2.2

## Kategori Kualitas Kredit

Kolektibilitas	Jenis	Tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga
1	Lancar	-
2	Dalam Perhatian Khusus	0 - 90 hari
3	Kurang Lancar	90 - 180 hari
4	Diragukan	180 – 270 hari
5	Macet	>270 hari

Sumber : Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI2012

### 2.2.3. Pengertian *Size*

Ukuran sebuah bank dapat dinilai dari total aset yang dimiliki bank tersebut. Bank dengan aset yang besar memiliki kemungkinan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aktivitasnya. Ukuran bank adalah skala besar kecilnya bank yang ditentukan oleh beberapa hal, antara lain total aset dan kepemilikan modal sendiri (Ranjan dan Dahl, 2003). Menurut BM Misra, *et al* (2010) bank-bank besar lebih cenderung memiliki tingkat kredit macet lebih tinggi karena kendala neraca, bank-bank kecil bisa menunjukkan lebih manajerial efisiensi dari bank-bank besar dalam hal penyaringan pinjaman dan pemantauan pasca pinjaman, yang menyebabkan tingkat kegagalan lebih rendah.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan didasarkan pada keputusan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM. Hal ini berkenaan dengan data yang dipakai berasal dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di BEI..

#### 2.2.4. Pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Lukman Dendawijaya (2005:116) mendefinisikan LDR adalah ratio keuangan bank yang memiliki hubungan dengan aspek likuiditas bank tersebut. Rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam pembiayaan kembali peminjaman dana oleh deposan dengan mengandalkan penyaluran kredit sebagai sumber likuiditasnya. Kasmir (2000:319) Rasio *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total loan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Semakin rendah rasio ini memberikan indikasi bahwa semakin tingginya kemampuan bank tersebut dalam hal likuiditas begitu juga sebaliknya.

#### 2.2.5. Pengertian *Return On Asset* (ROA)

Lukman Dendawijaya (2005 :119) Rasio keuangan bank yang berguna untuk mengukur kinerja manajemen dalam mendapatkan keuntungan secara keseluruhan. Semakin tinggi ROA yang dimiliki suatu bank, maka tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut semakin tinggi pula dari segi penggunaan aset. Menurut Lukman Dendawijaya (2005:118) bahwa ROA berpengaruh positif terhadap tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dimana semakin besar ROA yang dimiliki oleh suatu bank maka dari segi penggunaan aset, semakin baik posisi bank tersebut. rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut Lukman Dendawijaya (2005:118):

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### 2.2.6. Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

*Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang menggambarkan ketersediaan modal yang dimiliki oleh suatu bank yang berfungsi untuk menangani risiko kerugian yang mungkin akan dihadapi oleh bank tersebut. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan bank tersebut dalam menanggung risiko dari setiap penyaluran kredit atau aset produktif yang mengandung risiko dan CAR yang bernilai tinggi juga menggambarkan bank tersebut mampu menanggung biaya-biaya kegiatan operasional serta berkontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. *Capital Adequacy Ratio* menurut Lukman Dendawijaya (2005:121) adalah Rasio yang menunjukkan kemampuan bank menggunakan modal sendiri tanpa memperoleh dana dari sumber diluar bank (Pinjaman, Dana Pihak Ketiga, dan lain sebagainya) dalam membiayai seluruh aset yang mengandung risiko seperti penyaluran kredit, surat berharga, penyertaan dan tagihan pada bank lain. Rasio Ini dapat dirumuskan sebagai berikut : (menurut Lukman Dendawijaya 2005:121)

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal bank}}{\text{Aset tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

### 2.2.7. Kredit

Kasmir (2012 :113) yang mengacu pada Undang-undang Perbankan No 10 Tahun 1998 menyatakan bahwa kredit merupakan suatu kesepakatan atau persetujuan pinjam meminjam antara bank selaku kreditor dengan pihak yang lain yang berperan sebagai debitur dan dalam kesepakatan tersebut mewajibkan pihak peminjam atau debitur untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu

dengan pemberian bunga sesuai dengan kesepakatan. Sedangkan menurut *Black's Law Dictionary* kredit adalah Kemampuan pengusaha untuk meminjam uang, atau untuk mendapatkan barang tepat waktu, sebagai akibat dari pendapat yang menguntungkan yang dimiliki oleh pemberi pinjaman tertentu, untuk solvabilitas dan keandalannya. Dari pengertian-pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa kredit adalah sebuah kesepakatan pinjam meminjam yang mana didalam kesepakatan itu terdapat ketentuan-ketentuan seperti jangka waktu pelunasan dan bunga kredit yang diberikan. Pengkreditan merupakan produk bank dari sisi aset, kredit-kredit yang termasuk dalam produk bank pada sisi aset adalah Kredit Modal kerja, Kredit Investasi, Kredit *off Shore*, Kredit *on Shore*, Kredit *Cash Collateral*, Kredit Profesi, Kredit Konsumsi, Kredit Sindikasi, dan Kredit-kredit Program. Lukman Dendawijaya (2005:16) Dari penjelasan di atas, *Total Loan* bank dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{Total\ Loan = Ln (Total\ Kredit)}$$

## **2.2.8. Hubungan Antar Variabel**

### **2.2.8.1. Pengaruh *Size* terhadap *Non Performing Loan***

Ukuran sebuah perusahaan dapat dinilai dari total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Variabel ukuran perusahaan (*size*) diukur dengan logaritma natural (Ln) dari *total assets*. Hal ini dikarenakan besarnya *total assets* masing-masing perusahaan berbeda dan memiliki selisih yang cukup tinggi. Menurut Syafitri (dalam Rusda, 2009) menyatakan bahwa bank dengan *asset* yang besar mampu menghasilkan keuntungan lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aktivitas operasionalnya. Salah satu aktivitas operasional bank adalah

menyalurkan kredit. Apabila asset yang dimiliki perusahaan semakin besar maka kredit yang disalurkan akan meningkat dan kondisi kredit bermasalah pun akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan BM Misra, *et al* (2010) membuktikan bahwa bank-bank besar atau bank yang memiliki asset tinggi lebih cenderung memiliki tingkat kredit macet lebih tinggi karena kendala neraca, bank-bank kecil bisa menunjukkan lebih manajerial efisiensi dari bank-bank besar dalam hal penyaluran pinjaman dan pemantauan pasca pinjaman, yang menyebabkan tingkat kegagalan lebih rendah. Seperti yang dikemukakan BM Misra,*et al* (2010) oleh bahwa *Size* berpengaruh positif terjadinya NPL, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

**Hipotesis 1 : *Size* mempunyai pengaruh positif terhadap *Non Performing Loan***

#### **2.2.8.2. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan***

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:116) Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah ratio keuangan bank yang memiliki hubungan dengan aspek likuiditas bank tersebut. Rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam pembiayaan kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan penyaluran kredit sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yang dimiliki suatu bank. Jika bank memiliki Rasio LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut melakukan penyaluran penyaluran kredit dengan meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau dapat

dikatakan bahwa bank tersebut relatif tidak likuid (*iliquid*) begitu juga sebaliknya jika bank memiliki rasio LDR yang rendah menggambarkan bahwa bank tersebut adalah bank yang likuid dimana bank yang dimaksud memiliki kelebihan kapasitas dana yang siap untuk digunakan untuk penyaluran kredit. (Latumaerissa,1999 dalam Anin dan Endang, 2012). Semakin besar dana yang diberikan untuk kredit maka bank tersebut berpotensi mengalami kenaikan rasio *Non Performing Loan*. Seperti yang dikemukakan oleh Suli, *et al* (2014) bahwa LDR berpengaruh positif terjadinya NPL, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

**Hipotesis 2: *Loan to Deposit Ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap *Non Performing Loan***

### **2.2.8.3. Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Non Performing Loan***

*Return On Asset* (ROA) menurut Dendawiaya (2005:118) adalah Rasio keuangan bank yang berguna untuk mengukur kinerja manajemen dalam mendapatkan keuntungan secara keseluruhan. Semakin tinggi ROA yang dimiliki suatu bank, maka tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut semakin tinggi pula dari segi penggunaan aset. Semakin besar ROA yang dimiliki suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. Godlewski (2004) dalam Messai dan Jouini (2013) menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai indikator kinerja. Dia menunjukkan bahwa dampak profitabilitas bank adalah negatif pada tingkat rasio *Non Performing Loan* (NPL). Penurunan rasio ini disebabkan karena adanya penurunan laba dan juga adanya penurunan aset yang dimiliki suatu bank. Penurunan laba yang terjadi karena adanya kenaikan

kredit bermasalah sehingga menurunkan *Return On Asset* yang dimiliki. Seperti yang diungkapkan oleh Messai dan Jouini (2013) bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap NPL, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

**Hipotesis 3: *Return On Asset* mempunyai pengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan***

#### **2.2.8.4. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Loan***

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut Lukman Dendawijaya (2005:121) adalah Rasio yang menunjukkan kemampuan bank menggunakan modal sendiri tanpa memperoleh dana dari sumber diluar bank (Pinjaman, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan lain sebagainya) dalam membiayai seluruh aset yang mengandung risiko seperti penyaluran kredit, surat berharga, penyertaan dan tagihan pada bank lain. Penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan akibat kenaikan jumlah Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) atau adanya penurunan jumlah modal suatu bank, Jumlah Modal Bank yang kecil disebabkan oleh adanya kenaikan jumlah Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dimiliki oleh suatu bank, kenaikan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang terjadi karena adanya kenaikan kredit bermasalah, sehingga semakin besar *non performing loan* maka akan semakin kecil nilai *Capital Adequacy Ratio* yang dimiliki suatu bank. Seperti yang diungkapkan oleh Anin dan Endang (2012) bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh negatif terhadap terjadinya *Non Performing Loan* (NPL), maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

**Hipotesis 4: *Capital Adequacy Ratio* mempunyai pengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan***

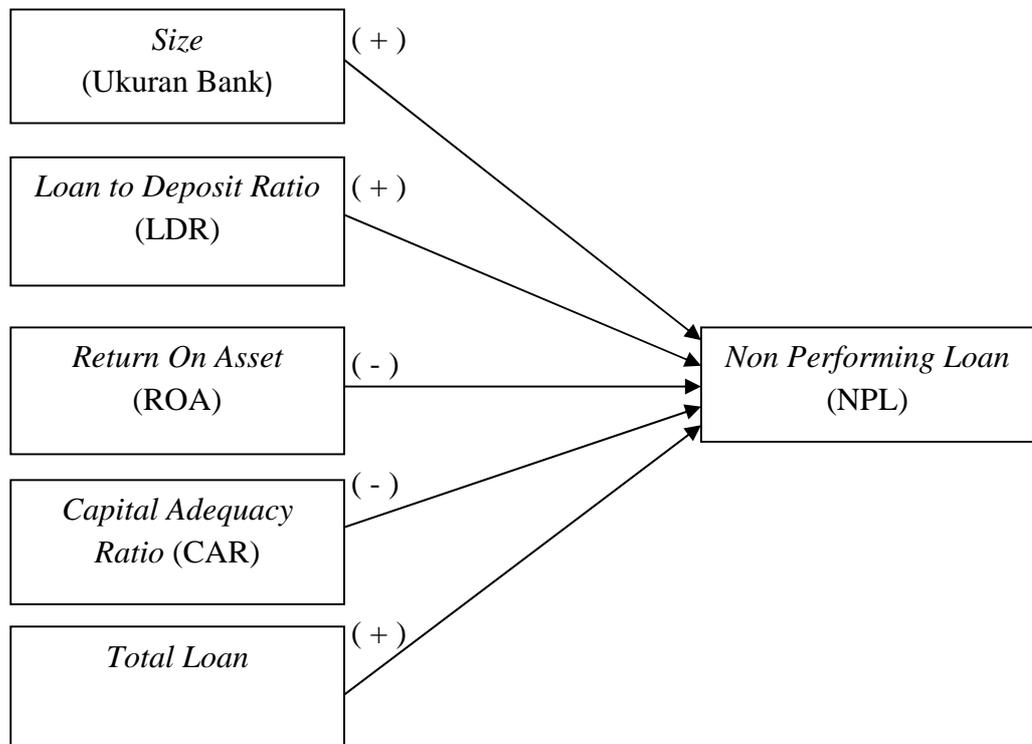
**2.2.8.5. Pengaruh *Total Loan* terhadap *Non Performing Loan***

Menurut Undang-undang Perbankan No 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak yang lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwakredit adalah sebuah kesepakatan pinjam meminjam yang mana didalam kesepakatan itu terdapat ketentuan-ketentuan seperti jangka waktu pelunasan dan bunga kredit yang diberikan. Jika total kredit yang dimiliki suatu bank bertumbuh atau bertambah berarti berindikasi akan naiknya rasio *Non Performing Loan*, untuk itu maka rasio *Non Performing Loan* yang dimiliki bank tersebut harus diminimalisir. Menurut Messai dan Jouini (2013) menemukan bahwa penambahan total kredit tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh suatu bank. Sedangkan menurut peraturan Bank Indonesia menjelaskan bahwa semakin besar jumlah kredit yang disalurkan maka semakin besar risiko kredit yang dimiliki bank tersebut dalam penyaluran kreditnya dan dalam peraturan Bank Indonesia juga menjelaskan batas minimal NPL adalah tidak lebih dari 5% (PERATURAN BANK INDONESIA NOMOR 15/2/rm PBI/2013). Berdasarkan ketentuan tersebut jika bank memiliki tingkat *Non Performing Loan* lebih dari 5% maka bank tersebut memiliki potensi berbahaya dalam kelangsungan usahanya

dan bank tersebut akan mendapat peringatan dari Pengawasan Bank mengenai kesehatan bank tersebut. Dari penjelasan diatas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

**Hipotesis 5: *Total Loan* mempunyai pengaruh positif terhadap *Non Performing Loan***

### 2.3. Kerangka pemikiran



Sumber: Olahan, 2014.

### 2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, rumusan masalah yang diajukan, telah kajian teori penelitian terdahulu dari kerangka pemikiran, maka hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1 : *Size* berpengaruh positif terhadap NPL
- H2 : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap NPL
- H3 : *Return On Assets* berpengaruh negatif terhadap NPL
- H4 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap NPL
- H5 : *Total Loan* berpengaruh positif terhadap NPL